

## **REPRESENTASI KEARIFAN LOKAL PADA NOVEL KENANGA KARYA OKA RUSMINI: KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA**

**Fakhry Lukmanul Hakiem\*<sup>1</sup>, Odien Rosidin<sup>2</sup>, Firman Hadiansyah<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

\*Correspondence email: [Fakhryhakiem99@gmail.com](mailto:Fakhryhakiem99@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to examine the representation of local wisdom in Balinese society as portrayed in the novel Kenanga by Oka Rusmini, using an anthropological literary approach and Roland Barthes' semiotic theory. The novel is rich in local cultural symbols, such as the caste system, traditional marriage customs, gender relations, and spiritual beliefs, all of which reflect the social structure of Balinese culture. To interpret the cultural meanings embedded within these symbols, this study applies Barthes' theory of semiotics, which includes three levels of signification: denotation, connotation, and myth. The anthropological literary approach is used to understand the cultural context behind the text. This research employs a qualitative descriptive method with a close reading technique applied to textual excerpts that contain cultural signs. The data are analyzed through stages of sign identification, denotative description, connotative interpretation, and mythological reading, and further examined through the lens of Balinese local wisdom. The results of the study show that the cultural signs in Kenanga not only represent traditional values but also serve as a critique of the social system that restricts women's freedom. At the level of myth, it is found that ideologies such as caste hierarchy, honor, and female sacrifice are institutionalized through cultural language and symbols that appear natural. However, the characters in the novel also display forms of resistance against tradition, indicating that local wisdom is not static but can be negotiated in response to changing times.*

**Keywords:** *literary anthropology, semiotics, local wisdom*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

<sup>2</sup> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

<sup>3</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

## PENDAHULUAN

Modernisasi telah membawa pelbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat Bali. Di tengah gempuran teknologi, urbanisasi, dan globalisasi, masyarakat Bali tetap memegang teguh nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun. Salah satu nilai budaya yang masih dijunjung tinggi adalah konsep *Tri Hita Karana*, yaitu harmoni antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam. Nilai ini secara filosofis menjadi pedoman hidup masyarakat Bali dan tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya mereka, termasuk dalam pembangunan, sistem sosial, hingga praktik keagamaan.

Namun demikian, nilai-nilai tradisional tersebut kini mulai dihadapkan pada tantangan besar akibat perubahan zaman. Pembangunan fisik yang tidak memperhatikan kearifan lokal, bergesernya sistem sosial yang berbasis kasta dan tradisi, serta semakin terbukanya masyarakat Bali terhadap budaya luar menimbulkan kekhawatiran akan tergerusnya nilai-nilai budaya lokal. Fenomena ini tidak hanya terjadi di dunia nyata, tetapi juga terefleksi dalam karya-karya sastra yang lahir dari rahim budaya Bali.

Pengarang atau penulis karya sastra dalam membuat karyanya sering memasukkan makna-makna yang lebih luas daripada sekadar apa yang ditulis melalui tanda-tanda. Penggunaan tanda dalam karya sastra memungkinkan pengarang untuk menyampaikan pesan atau makna secara tersirat tanpa harus menjelaskannya secara langsung. Dengan kata lain, penggunaan tanda dalam karya sastra menjadi strategi yang digunakan oleh pengarang agar pembaca mau menggali lebih dalam mengenai makna-makna yang tersembunyi di dalam teks sastra.

Karya sastra seperti novel, cerpen, puisi dan drama sering kali menampilkan gambaran tentang relasi kuasa, dinamika sosial serta struktur sosial yang terjadi di dalam masyarakat (Yolanda, Afif Rofii, 2024). Maka dari itu, kajian tanda dalam karya sastra tidak hanya membantu pembaca dalam memahami makna teks dari segi hiburan saja, tetapi juga memberikan pengetahuan mengenai kondisi

sosial budaya masyarakat yang diceritakan dalam karya tersebut.

Dalam novel *Kenanga*, Oka Rusmini memperlihatkan bagaimana sistem kasta tidak hanya menjadi identitas sosial, tetapi juga mengatur seluruh aspek kehidupan tokoh-tokohnya, termasuk hak-hak mereka dalam keluarga, pernikahan, dan pendidikan. Tokoh perempuan dalam novel ini banyak mengalami tekanan sosial karena tradisi yang bersifat patriarkal dan diskriminatif. Namun, di sisi lain, tokoh-tokoh perempuan tersebut juga menunjukkan perlawanan, keberanian, dan daya kritis terhadap sistem yang menindas. Dalam hal ini, perempuan tidak hanya ditampilkan sebagai korban, tetapi juga sebagai agen perubahan budaya.

Novel *Kenanga* bukan hanya mengisahkan tentang perjalanan hidup tokohnya saja, tetapi juga memberikan makna tersembunyi dibalik tanda yang menggambarkan nilai-nilai tradisional, sistem kasta, dan struktur sosial dalam masyarakat Bali. Melalui novel ini, pembaca dapat melihat bagaimana kearifan lokal adat istiadat yang masih tetap dipertahankan meskipun di tengah gempuran modernitas. Penggambaran tanda-tanda dalam novel ini, dituliskan oleh pengarang dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Dalam novel *Kenanga*, kearifan lokal masyarakat Bali tercermin dalam pelbagai aspek, seperti sistem kasta, ritual keagamaan, adat pernikahan, dan kepercayaan masyarakat terhadap mitos, serta takdir. Oka Rusmini menggambarkan bagaimana nilai-nilai tersebut masih mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Bali serta bagaimana peran individu yang harus sadar akan posisinya dalam sistem kehidupan yang telah ditentukan oleh tradisi.

Misalnya, penggunaan gelar “Ratu Aji” dan “Ratu Ibu” yang disematkan kepada orang tua tokoh utama bukan hanya sekadar bentuk sapaan, tetapi merupakan tanda yang membawa makna konotatif tentang struktur sosial kasta Brahmana dalam masyarakat Bali. Secara mitologis, gelar tersebut menunjukkan sistem nilai yang menempatkan kasta tertentu sebagai representasi kemuliaan dan kekuasaan (Rusmini, 2023:5). Makna ini tentu tidak netral, tetapi mencerminkan konstruksi sosial yang lahir dari tradisi Hindu-Bali yang telah mengakar kuat.

Dengan demikian, penelitian terhadap novel *Kenanga* karya Oka Rusmini dengan memadukan pendekatan antropologi sastra dan teori semiotika Roland Barthes menjadi penting untuk dilakukan. Pendekatan ini tidak hanya membantu mengungkap makna simbolik dalam teks, tetapi juga menelusuri jejak budaya yang membentuk teks tersebut. Lebih jauh, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya mengenai bagaimana kearifan lokal direpresentasikan, dinegosiasikan, bahkan dipertanyakan melalui karya sastra.

Selain itu, mengingat bahwa budaya tidak bersifat statis, maka representasi kearifan lokal dalam novel ini pun menunjukkan dinamika. Perlawanan tokoh perempuan terhadap sistem sosial yang kaku adalah bentuk negosiasi antara tradisi dan modernitas. Hal ini menunjukkan bahwa sastra bukan hanya menjadi alat dokumentasi budaya, tetapi juga menjadi ruang kritik dan refleksi sosial. Novel *Kenanga* menjadi contoh konkret bagaimana karya sastra mampu menarasikan konflik sosial-budaya secara halus namun tajam.

Penggambaran kearifan lokal dalam novel ini menjadi hal yang penting dalam upaya untuk pemertahanan budaya karena hal tersebut dapat membantu mengabadikan nilai-nilai tradisional yang saat ini mulai tergerus oleh arus modernisasi. Sastra berperan sebagai medium yang tidak hanya merekam, tetapi juga mendiskusikan perubahan budaya dalam masyarakat. Dengan memahami bagaimana kearifan lokal direpresentasikan dalam novel *Kenanga*, kita dapat melihat bagaimana nilai-nilai budaya tetap hidup dalam kesadaran bersama meskipun sudah mulai mengalami perubahan.

Selain itu, novel *Kenanga* juga menggambarkan permasalahan sosial, terutama yang berkaitan dengan peran perempuan dalam masyarakat Bali. Penelitian ini dapat mengungkap kritik sosial yang tersembunyi dalam makna tanda yang digunakan dalam novel, sehingga dapat memberikan pemahaman lebih dalam bagi pembaca mengenai posisi perempuan dalam budaya Bali.

Lebih lanjut, novel ini juga menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak selalu bersifat mengikat, tetapi dapat berkembang sesuai dengan dinamika sosial. Misalnya, perlawanan tokoh perempuan terhadap sistem kasta dan adat

pernikahan yang membatasi kebebasan mereka merupakan bentuk negosiasi antara tradisi dan modernitas. Dengan demikian, kajian terhadap kearifan lokal serta tanda yang terdapat di dalam novel ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat dapat menjaga nilai-nilai tradisional tanpa menghambat perkembangan individu dalam menghadapi perubahan zaman.

Pengungkapan makna yang terdapat di balik tanda pada novel *Kenanga* karya Oka Rusmini dapat menggunakan kajian semiotika. Melalui kajian semiotika peneliti dapat mengungkapkan makna di balik tanda yang merepresentasikan kearifan lokal dalam novel ini. Kajian semiotika merupakan kajian yang dapat digunakan untuk melihat makna dari setiap tanda atau tanda. Setiap tanda atau tanda boleh diartikan beragam asal memiliki justifikasi yang didukung oleh nalar sera dapat di pertanggungjawabkan (Tansilo, 2023).

Salah satu tokoh semiotika yang terkemuka adalah Roland Barthes. Menurut Barthes, semiotika merupakan metode analisis yang digunakan untuk mengkaji tentang tanda. Ada tiga teori inti dalam pendekatan Roland Barthes, yaitu makna Konotasi, Denotasi, dan Mitos. Tahap pertama dalam pendekatan Semiotika Roland Barthes adalah hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (konten) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Denotatif yaitu sistem pemaknaan tataran pertama, makna yang paling nyata dari tanda (*sign*) yang dapat dilihat oleh mata itulah yang diyakini kebenarannya. Konotasi, yaitu sistem pemaknaan kedua yang menjelaskan makna yang tersembunyi dibalik tanda atau tanda-tanda yang tersirat pada sesuatu hal (eksplisit), bukan yang terlihat secara kasat mata dalam bentuk nyata. Sedangkan Mitos yang di maksud oleh Barthes yaitu mitos yang mempunyai makna pesan, bukan mitos yang muncul dan berkembang di benak masyarakat yang memiliki nilai yang tidak masuk akal karena penilaian masyarakat itu sendiri. Mitos merupakan perkembangan dari signifikasi pemaknaan tingkat kedua yaitu konotasi. Jadi, sebuah mitos itu muncul karena konotasi yang sudah lama terbentuk di masyarakat (Rohmah, 2022).

Semiotika yang dikemukakan oleh Barthes menganalisis tentang hubungan antara penanda dan pertanda, serta melihat aspek lain

dari penanda yaitu mitos. Analisis yang dijelaskan oleh Barthes lebih berfokus kepada penelusuran makna dengan pendekatan budaya, artinya makna diberikan pada sebuah tanda dengan berdasarkan kebudayaan yang menjadi latar belakang dari munculnya cerita tersebut, sehingga makna dari tanda serta kearifan lokal yang terdapat pada novel *Kenanga* karya Oka Rusmini dapat dikaji dengan lebih jelas.

Penelitian mengenai representasi budaya dalam karya sastra melalui pendekatan antropologi sastra dan semiotika Roland Barthes telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya pada tingkat tesis dan disertasi. Kajian-kajian ini menunjukkan bagaimana pendekatan budaya dan analisis tanda dapat mengungkap struktur ideologis, mitologis, dan sosial dalam teks sastra.

Penelitian oleh Nurkholis (2021) dalam tesisnya yang berjudul *Mitosologi dalam Novel Sang Keris Karya Panji Sukma (Analisis Antropologi Sastra)* menunjukkan bagaimana elemen-elemen mitos Jawa dalam novel tersebut membentuk struktur nilai budaya yang mendalam. Nurkholis mengkaji bahwa novel sebagai teks budaya tidak hanya memuat cerita, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai sosial, sistem kepercayaan, norma adat, serta struktur kekuasaan lokal yang ditanamkan melalui mitos dan simbol budaya (Nurkholis, 2021:56–58). Pendekatan antropologi sastra digunakan untuk menafsirkan dimensi budaya secara kontekstual dan tekstual, serta melihat hubungan antara struktur naratif dan realitas budaya yang menjadi latarnya. Penelitian ini sangat relevan sebagai pembandingan dalam melihat bagaimana *Kenanga* karya Oka Rusmini merepresentasikan sistem sosial dan nilai lokal Bali melalui strategi naratif dan simbolik.

Kemudian, Chairun dan Sinaga (2023) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Nilai Nasionalisme dalam Novel Titik Nadir Karya Windy Joana*, menunjukkan penerapan lima kode Barthes (hermeneutik, semik, simbolik, proaretik, dan gnomik) dalam mengungkap wacana nasionalisme dalam teks sastra. Mereka menunjukkan bahwa novel sebagai sistem tanda dapat membangun wacana ideologis secara halus melalui narasi, karakter, dan konflik sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa teori Barthes tidak hanya cocok untuk menganalisis iklan atau

media massa, tetapi juga sangat aplikatif untuk sastra, bahkan yang bertema nasionalisme (Chairun & Sinaga, 2023:88–90).

## **Landasan Teori**

### **1. Semiotika**

Teori semiotika yang dikemukakan oleh Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure. De Saussure mengemukakan empat konsep teoritis, yakni konsep *langue-parole*, *signifiant-signife*, sintagmatik-paradigmatik, dan sinkroni-diakroni. (Hoed, 2011:9-10).

Lebih lanjut, Hoed (2011:13) mengatakan bahwa Barthes mengembangkan model dikotomis penanda-petanda dengan lebih dinamis. Barthes mengatakan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, penanda merupakan “ekspresi” (E) tanda, sedangkan petanda merupakan “isi” (dalam bahasa Prancis disebut *contenu* (C)). Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh de Saussure, tanda adalah “relasi” (R) antara E dan C. Barthes menyebut konsep ini dengan model E-R-C.

Barthes kemudian mengembangkan konsep penanda dan petanda ke dalam teori mengenai metabahasa dan konotasi. Dalam perkembangannya, istilah penanda diubah menjadi ekspresi (E), sedangkan petanda menjadi isi (C). Meski demikian, Barthes menekankan bahwa harus ada relasi tertentu (R) antara E dan C agar keduanya dapat membentuk suatu tanda. Menurut Barthes, hubungan antara ekspresi dan isi terjadi melalui beberapa tahapan dalam kognisi manusia. Tahap pertama disebut tahap dasar atau primer, yakni ketika tanda pertama kali dipahami, yang ditandai oleh relasi R1 antara E1 dan C1. Tahap ini dikenal sebagai denotasi, yaitu makna yang umum diterima secara konvensional dalam suatu masyarakat. Selanjutnya, proses pemaknaan ini berkembang ke dalam sistem sekunder yang ditandai oleh relasi R2 antara E2 dan C2. Pada fase ini, muncul relasi baru (R2), yang menunjukkan bahwa sistem sekunder adalah kelanjutan dari proses sebelumnya, mencakup perkembangan baik pada aspek ekspresi maupun isi (Hoed, 2011:85).

Barthes mengembangkan model penanda dan petanda menjadi konsep yang lebih dinamis dengan mengganti istilah penanda menjadi ekspresi (E) dan petanda menjadi isi (C), di mana keduanya saling terhubung melalui suatu

relasi (R) untuk membentuk tanda. Hubungan antara ekspresi dan isi ini berlangsung dalam beberapa tahapan kognitif manusia. Tahap pertama atau tahap primer disebut denotasi, yaitu pemahaman awal tanda yang bersifat konvensional dan diterima secara umum di masyarakat. Selanjutnya, makna berkembang ke tahap sekunder, di mana terbentuk relasi baru yang memperluas dan mengembangkan makna ekspresi dan isi sebelumnya, menciptakan sistem tanda yang lebih kompleks.

Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem tanda tingkat pertama, sementara konotasi berada pada tingkatan kedua. Hal ini disebut sebagai *Two Orders of Signification* atau signifikasi dua tahap tatanan pertandaan. Kajian-kajian semiologi Barthes berdasar kepada objek-objek kenyataan atau unsur kebudayaan yang sering diteliti oleh dirinya. Cakupan kajian ini sangat luas, meliputi, kesusastraan, perfilman, busana, serta fenomena kebudayaan lainnya. Barthes beranggapan bahwa semua itu merupakan tanda. Hal ini seperti yang dikatakan olehnya bahwa *“the world is full of signs, but these signs do not all have the fine simplicity of the letters of the alphabet, of highway signs, or a military uniforms: they are infinitely more complex”* (Dunia ini penuh dengan tanda-tanda, tetapi tanda-tanda ini tak semuanya punya kesederhanaan yang jelas seperti huruf-huruf, alfabet, tanda lalu lintas, atau seragam militer: mereka secara tak terbatas lebih kompleks (Kurniawan, 2001:81-82).

Menurut teori semiotika Barthes, konotasi memiliki hubungan yang erat dengan ideologi serta memiliki peran dalam membentuk nilai-nilai yang ada pada suatu lingkungan masyarakat atau pada masa tertentu. Konsep ini disebut sebagai 'mitos', yang bekerja sebagai sistem pemaknaan yang khas. Mitos tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk melalui rantai makna yang sudah ada sebelumnya. Dengan kata lain, mitos merupakan sistem pemaknaan pada tingkat kedua. Selain itu, dalam mitos, satu pertanda dapat memiliki lebih dari satu penanda (Budiman dalam Sobur, 2004:71).

Makna konotasi mengungkapkan sebuah ungkapan kata maupun kalimat yang diacunya. Acuan yang digunakan adalah makna asli yang diubah dalam bentuk kata lain. Makna ini lebih bertumpu pada nilai rasa yang beragam menurut

budaya, pengalaman, dan masa. Ockham menjelaskan, *connotation* adalah sebuah istilah yang arti primernya adalah objek yang digambarkan. Adapun konotasinya merupakan makna sekunder yang menandai subjek yang tersusun oleh penanda atau sistem pertama yakni denotasi. Seperti yang telah dijelaskan bahwa makna konotasi merupakan makna awal atau makna denotasi yang diberi tambahan dengan nilai rasa. Konotasi adalah hasil dari sebuah pengolahan terhadap realitas yang digunakan oleh penerima pesan atau masyarakat. Makna ini telah menjadi pandangan maupun pendirian masyarakat mengenai apa saja yang telah disodorkan kepadanya. Makna konotasi bukanlah makna yang dapat dikonsumsi secara langsung oleh masyarakat. Makna konotasi memerlukan telaah serta pemeriksaan mendetail guna mengetahui maksud sebenarnya yang diinginkan sebuah teks maupun gambar (Nurhidayah, 2017).

## 2. Antropologi Sastra

Menurut Ralph L. Beals dan Herry Hoijer (dalam Yolanda, 2013:3), antropologi tidak hanya mencakup kajian tentang fosil atau masa lalu manusia, tetapi juga mempelajari budaya, perilaku, serta kehidupan sosial masyarakat suku bangsa secara luas. Perbedaan dalam mendefinisikan antropologi hendaknya tidak dipertentangkan, karena masing-masing perspektif saling melengkapi untuk memahami manusia dan kebudayaannya.

Dalam konteks sastra, antropologi sastra adalah pendekatan yang mempelajari karya sastra dalam hubungannya dengan kebudayaan. Menurut Ratna (2011:31), antropologi sastra menjadi penting karena mengkaji unsur-unsur budaya dalam teks sastra, melengkapi pendekatan lain seperti psikologi dan sosiologi sastra. Ia juga berfungsi untuk menggali kekayaan budaya yang diwariskan leluhur melalui karya sastra. Dengan demikian, antropologi sastra berfungsi sebagai jembatan pemahaman antara teks sastra dan realitas budaya masyarakat yang melatarbelakanginya.

Lebih lanjut Endraswara (2013:1), antropologi sastra berfokus pada kajian terhadap sikap dan perilaku manusia yang tercermin sebagai bentuk kebudayaan dalam karya sastra. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia berperilaku dan bersikap berdasarkan tata krama

yang mencerminkan norma dan nilai dalam suatu peradaban. Sastra sering menjadi medium yang merepresentasikan tata krama tersebut melalui interaksi budaya yang sarat akan simbol-simbol makna.

Secara umum, baik sosiologi sastra, psikologi sastra, maupun antropologi sastra sama-sama berfokus pada kajian tentang manusia, baik sebagai pengarang, pembaca, maupun sebagai tokoh dalam karya sastra. Namun, apabila dikaitkan dengan hakikat, fungsi, dan posisi karya sastra itu sendiri, maka aspek manusia yang digambarkan dalam karya menjadi perhatian utama. Kajian ini tetap didukung oleh peran manusia sebagai pencipta dan penikmat karya. Oleh karena itu, karya sastralah yang menjadi pusat utama kajian, dengan analisis yang memperhatikan unsur-unsur antropologis di dalamnya.

Antropologi sastra merupakan cabang kajian interdisipliner yang mengkaji karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan manusia. Pendekatan ini menempatkan sastra sebagai representasi kebudayaan, tempat nilai, sikap, perilaku, adat, hingga tata krama masyarakat tercermin melalui simbol-simbol budaya yang hidup dalam teks. Antropologi sastra tidak hanya mengungkap makna budaya dalam karya, tetapi juga menunjukkan bagaimana sastra menyuarakan tata nilai yang menjadi bagian dari identitas suatu masyarakat.

Dalam ruang lingkungannya, antropologi sastra melengkapi pendekatan lain seperti psikologi sastra dan sosiologi sastra. Jika sosiologi dan psikologi sastra menyoroti aspek sosial dan psikologis manusia, maka antropologi sastra fokus pada warisan budaya dan nilai-nilai tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Karya sastra menjadi sumber utama kajian, karena di dalamnya terekam jejak-jejak budaya yang dapat dianalisis baik secara individual melalui satu karya tunggal, maupun secara kolektif melalui berbagai karya dari satu atau beberapa pengarang.

Selain itu, pendekatan ini juga melihat karya sastra sebagai struktur yang memiliki kemiripan dengan mitos, karena keduanya mengandung pola-pola budaya yang bersifat simbolik dan turun-temurun. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap karya sastra memerlukan penelusuran terhadap dimensi historis, nilai budaya, dan institusi sosial yang membentuknya.

Oleh karena itu, antropologi sastra tidak hanya mengungkap isi teks, tetapi juga menjembatani pemahaman tentang manusia, kebudayaan, dan identitas melalui dunia sastra.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif kualitatif. Pertimbangan penggunaan metode penelitian ini karena data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari hasil bacaan yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini bersifat deskriptif karena penelitian ini menyajikan data berupa kata-kata bukan angka dengan menjelaskan masalah yang diteliti. Hal tersebut sependapat dengan Semi (2012:24), mengatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian data terurai artinya data dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Subroto (dalam Imron, 2015:136), mengungkapkan bahwa teknik pustaka ialah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data penelitian, sedangkan teknik simak dan catat berarti peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam melakukan proses simak secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi atau analisis konten. Menurut Endraswara (2013:161) analisis konten ialah strategi yang digunakan untuk menangkap pesan yang ada dalam karya sastra. Tujuan analisis konten adalah membuat inferensi yang didapat melalui identifikasi atau penafsiran. Penelitian dengan pendekatan analisis konten didasarkan pada anggapan bahwa pengarang memiliki maksud tertentu yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui karya sastra, meskipun pesan tersebut tidak selalu tampak secara langsung. Pesan tersembunyi ini merupakan makna yang perlu ditelusuri dan dipahami. Pendekatan ini menjadi strategi yang efektif untuk mengungkap dan memahami berbagai gejala dalam karya sastra, terutama dalam menginterpretasikan unsur-unsur simbolik yang terdapat di dalamnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Representasi Sistem Adat dan Hukum Tradisional

Kearifan lokal dalam sistem adat dan hukum tradisional mencakup nilai-nilai dan aturan sosial yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat, seperti sistem kasta, struktur keluarga, dan norma adat. Kearifan ini menjaga ketertiban sosial dan membentuk identitas kolektif masyarakat. Dalam novel *Kenanga*, sistem kasta brahmana dan sudra memengaruhi cara pandang tokoh-tokohnya terhadap status, hubungan sosial, bahkan kehidupan pribadi. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Kenanga, Kenanga. *Tiang* belum pernah liat *wang jero* yang begitu *petiles ibe*, tahu diri seperti Luh Intan. Dia bantu *tiang majejahitan*. Terampil sekali. Kalau *Jegeg* tidak keberatan, *tiang* ingin merawat dan menyekolahkan...”  
(Halaman 3)

Makna mitos yang dibangun dalam kutipan ini adalah keyakinan bahwa pengabdian kepada kasta brahmana merupakan takdir mulia yang akan mendatangkan berkah, perlindungan leluhur, dan kemajuan spiritual. Mitos ini berfungsi menormalkan praktik ketimpangan sosial, sehingga struktur adat yang bersifat hierarkis tetap dijaga dan dianggap sebagai sesuatu yang sakral serta tidak boleh diganggu gugat.

Kutipan tersebut menggambarkan pujian seorang tokoh terhadap Luh Intan, seorang anak dari kasta sudra, karena memiliki sifat sopan, tahu diri, dan rajin membantu pekerjaan, salah satunya, menjahit. Melihat hal tersebut, banyak sekali orang yang ingin merawat dan menyekolahkan Luh Intan. Ucapan seperti itu dilontarkan orang-orang yang Kenanga temui kepada dirinya, sebagai bentuk apresiasi terhadap sikap anak perempuan yang bersahaja dalam lingkungan adat Bali.

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana sistem sosial dan kasta dalam masyarakat Bali tidak hanya hadir dalam bentuk formal, tetapi juga dalam pengharapan perilaku sosial. Seorang anak sudra dinilai berharga jika ia menampilkan sikap “*petiles ibe*”, tahu diri terhadap kedudukannya. Ini menjadi cermin dari bagaimana masyarakat memelihara stabilitas

sosial melalui pendidikan nilai tunduk kepada hierarki.

Dari berbagai kutipan yang telah dianalisis, tampak jelas bahwa sistem kasta dalam novel *Kenanga* bukan hanya hadir sebagai latar budaya, melainkan sebagai struktur sosial yang aktif mengatur, mengikat, dan mengarahkan perilaku tokoh-tokohnya. Struktur ini bekerja melalui simbol, bahasa, relasi sosial, hingga keyakinan spiritual, dan semuanya dikukuhkan dalam bentuk mitos budaya. Melalui pendekatan semiotika Barthes, terungkap bahwa sistem adat yang hierarkis tidak hanya dipatuhi secara sosial, tetapi diterima sebagai sebuah ideologi melalui tanda-tanda seperti gelar, larangan pernikahan lintas kasta, dan kepercayaan akan wasiat leluhur.

### 2. Representasi Spiritualitas dan Hubungan Kosmis

Kepercayaan masyarakat Bali terhadap kekuatan tak terlihat (*niskala*) yang membentuk hubungan antara manusia dengan alam semesta, Tuhan (*Hyang Widhi*), serta roh-roh leluhur. Dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini, spiritualitas tidak hanya ditampilkan melalui ritual keagamaan, tetapi juga melalui keyakinan, simbol-simbol sesaji, dan narasi leluhur yang diwariskan. Melalui pendekatan semiotika Barthes, peneliti ingin mengungkap bagaimana praktik spiritual yang terlihat biasa ternyata mengandung makna budaya yang dalam serta mitos tentang tatanan hidup yang harmonis bila sejalan dengan alam dan para leluhur. Seperti pada kutipan berikut.

“...Kalau saja Kenanga tahu betapa mahalnya nyawa Kencana. Ketika dulu kita *nunas oka*, mohon anak kepada *balian*, itu bilang kalau bayi yang lahir nanti selamat agar dijaga baik-baik. Dan semua orang harus mencintai dan mengasihinya.” (Halaman 16)

Warga yang terhormat dan setia pada keluarga *griya* itu *tangkal* ke mereka dan menyampaikan kabar tentang *balian* yang bisa memberikan anak. (Halaman 16)

Mulai dari berbagai versi *banten*-sesaji hingga ke yang aneh-aneh dan di luar akal sehat. (Halaman 16)

Kutipan-kutipan ini berkaitan dengan ritual spiritual dalam proses permohonan untuk mendapatkan keturunan. *Balian* dipercaya sebagai perantara kekuatan spiritual Tuhan, dengan berbagai sesaji sebagai bentuk permohonan niskala. Penggambaran variasi sesaji atau *banten* mulai dari bentuk yang biasa, sampai sesaji yang mewah, kerap kali dilakukan oleh masyarakat demi mencapai tujuan spiritual tertentu.

Hal ini menunjukkan bahwa proses untuk mendapatkan keturunan tidak hanya dimaknai sebagai proses biologis semata, tetapi sebagai sebuah anugerah yang hanya bisa diberikan lewat restu spiritual. Praktik spiritual memang tidak selalu sejalan dengan logika. Namun, bagi masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai adat, tindakan seperti ini sudah biasa mereka lakukan. Oleh karena itu, hal “yang aneh-aneh dan di luar akal sehat” tidak dipandang sebagai bentuk kesesatan dalam berpikir, namun sebagai bentuk usaha dan diterima secara kultural. Masyarakat percaya bahwa anak yang lahir dengan restu leluhur akan membawa keberuntungan dan keharmonisan.

Dari seluruh kutipan yang dianalisis, tampak jelas bahwa spiritualitas dalam masyarakat Bali tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan melekat dalam setiap tindakan sosial, ritual, dan bahkan keputusan personal. Kepercayaan terhadap dunia niskala, leluhur, dan kekuatan suci menjadikan upacara keagamaan, sesaji, serta larangan dan anjuran adat sebagai bagian dari sistem makna yang kuat dan terstruktur. Melalui pendekatan semiotika Barthes, praktik-praktik spiritual ini tidak hanya berfungsi secara simbolis, tetapi juga membentuk mitos yang melanggengkan tatanan sosial dan kultural. Mitos-mitos tersebut bekerja menyamakan aturan adat sebagai sesuatu yang wajar, sakral, dan tak terganggu gugat. Dengan demikian, nilai spiritualitas dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini bukan hanya sekadar latar budaya, melainkan sebuah sistem ideologis yang membentuk identitas, perilaku, dan pandangan hidup masyarakat secara menyeluruh.

### 3. Representasi Nilai Etis dan Gender

Pada sistem budaya Bali, perempuan tidak hanya diposisikan sebagai orang yang merawat rumah dan ikut berpartisipasi dalam

pelaksana ritual adat, tetapi juga sebagai simbol kehormatan keluarga dan identitas sosial. Peran ini sering kali dibentuk dan dibatasi oleh nilai-nilai etika dan moral yang sudah dalam adat. Melalui novel *Kenanga* karya Oka Rusmini. Pengarang ingin memberitahu kepada pembaca tentang bagaimana perempuan Bali menghadapi tekanan sosial yang berasal dari aturan adat, struktur kasta, hingga mitos-mitos budaya yang memperkuat kedudukan mereka. Menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penulis ingin mengkaji tentang bagaimana tanda-tanda adat tentang perempuan mengandung makna denotatif, konotatif, dan mitos yang membentuk mitos dalam masyarakat Bali.

“Istri itu tugasnya ya merawat suami dan anak-anak. Dan yang paling penting bisa diajak *mebraya*. Kau tahu sendiri, di Bali kalau *mejenukan* bisa seharian. Banyak sekali acara adat, dari upacara kematian sampai undangan potong gigi. Jangan sampai istri Gus enak-enak di kantor, Gus yang *mejenukan* ke braya. Bawa bokor sendiri, tanpa rabi. Bisa gila kau nanti, Gus!” (Halaman 205)

Perempuan sekarang pada mau enaknyanya sendiri saja. Belajar *metanding banten oton* saja tidak bisa, apalagi *metetuasan*. Padahal ini warisan, Gus. Peninggalan leluhur kita. Kita yang harus mempelajari dan meneruskannya pada setiap generasi. (Halaman 205)

Begitulah, misalnya, suara yang sering keluar dari mulutnya jika melihat para bajang, gadis-gadis muda griya, banyak yang tidak mahir *nyacal*, membuat kue sesaji atau, atau *metanding banten Saraswati*. (Halaman 207)

Secara denotatif, kutipan-kutipan di atas menggambarkan harapan dari masyarakat terhadap peran istri, termasuk merawat rumah dan ikut partisipasi dalam ritual adat, serta keluhan tentang perempuan yang telah menempuh pendidikan modern lebih memprioritaskan kenyamanan pribadi atau karier di atas keterampilan tradisional seperti menyiapkan persembahan untuk sembahyang.

Secara konotasi, perempuan dalam masyarakat Bali diharapkan dapat mempertahankan, melanjutkan, serta menjaga tradisi nilai-nilai budaya yang sudah ada dalam

masyarakat. Peran perempuan dinilai dari kemampuannya menjalankan fungsi adat, bukan hanya dari kualitas pribadi atau intelektual. Kritik terhadap perempuan muda yang tidak lagi piawai dalam praktik adat memperlihatkan kekhawatiran akan terputusnya warisan budaya melalui jalur perempuan.

Terbentuk keyakinan dalam masyarakat bahwa perempuan baik itu ialah perempuan yang patuh terhadap norma adat, serta mampu menjaga dan mewariskan tradisi. Perempuan yang tidak dapat melakukan hal tersebut dianggap sebagai perempuan yang gagal atau bahkan dianggap durhaka terhadap leluhur.

Selain aturan adat yang mengatur tentang peran perempuan. Hal lain yang diatur dalam adat, seperti berbagi barang. Perempuan Bali, terutama perempuan yang berasal dari kasta lebih rendah, tetap dikekang oleh aturan adat.

#### **4. Representasi Nilai Pendidikan dan Pembelajaran Tradisional**

Pendidikan tidak hanya diperoleh secara formal di Sekolah, masyarakat Bali yang kaya akan nilai adat mendapatkan pembelajaran melalui praktik keseharian, keteladanan, dan tradisi keluarga yang diwariskan. Dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini, bagi perempuan yang memiliki pendidikan formal tinggi memiliki daya tarik tersendiri untuk laki-laki, hal ini karena perempuan tersebut memiliki pengetahuan formal dan tradisi. Pendidikan dipandang sebagai pintu menuju kebebasan berpikir, namun pada saat yang sama dihadapkan pada resistensi negatif yang berdampak kepada kecemburuan sosial. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, kutipan-kutipan berikut dianalisis untuk melihat bagaimana pendidikan dimaknai, disalah artikan, atau bahkan ditakuti dalam konteks budaya yang dijaga oleh adat. Seperti pada kutipan berikut.

“Dari mana *Luh* dapat buku?”

“Pinjam *Tugeg Sari*.”

“Galuh?” *Kenanga* memandang tidak mengerti. Bukankah *Intan* selalu menangis bila berkumpul dengan *Galuh*? Bocah itu hanya tiga tahun lebih tua dari *Intan*, tapi sudah penuh dengan dengki. Mulutnya nyinyir. *Kenanga* tahu, *Galuh* iri pada kepandaian *Intan*. (Halaman 6)

Kutipan ini menggambarkan bahwa kecerdasan pada perempuan muda seperti *Intan* tidak hanya menjadi nilai positif, tetapi juga bisa menimbulkan kecemburuan sosial. Secara denotatif, *Intan* hanya meminjam buku dari teman, namun secara konotatif, kehausan *Intan* akan pengetahuan membuatnya terlihat menonjol dibanding teman-temannya yang sebaya. Hal ini menimbulkan rasa tidak suka dari *Galuh*, yang bahkan pada usia belia sudah memperlihatkan sikap iri. Dalam kutipan ini, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai alat untuk mengembangkan diri, tetapi juga menjadi simbol perbedaan kelas secara intelektual dan sosial. Mitos yang terbentuk dalam kutipan ini adalah bahwa anak yang rajin belajar, terutama perempuan, dianggap tidak biasa, bahkan bisa dianggap “melampaui batas”, karena menantang norma yang selama ini melekat pada peran perempuan dalam budaya yang masih menganut paham patriarki.

Namun demikian, semangat para perempuan untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi tidak selalu mendapat sambutan positif. Dalam kutipan berikut, pendidikan modern justru dikritik dan dianggap tidak membawa dampak nyata dalam keterampilan yang sering digunakan untuk keseharian.

Masa *mejajahitan* saja pada tidak tahu. Apa pendidikan modern hasilnya memang seperti itu, Gus? (Halaman 205)

Kutipan ini mengungkapkan sindiran terhadap generasi muda yang berpendidikan secara formal, tetapi dianggap kehilangan keterampilan dasar dan nilai-nilai tradisional. Secara denotatif, ucapan ini menyoroti seseorang yang tidak bisa menjahit. Namun secara konotatif, hal ini merupakan suatu bentuk kritik terhadap pendidikan modern yang dianggap terlalu teoretis dan terputus dari praktik kehidupan sehari-hari, seperti menjahit atau membuat canang. Kritik ini mewakili kegelisahan masyarakat tradisional terhadap pendidikan yang dianggap menjauh dari nilai kearifan lokal. Mitos yang muncul adalah bahwa pendidikan formal yang tidak berakar pada budaya sendiri justru bisa merusak generasi.

Melalui penjelasan dari kutipan sebelumnya, tampak bahwa pendidikan bagi kaum perempuan memiliki beragam makna dalam budaya Bali sebagaimana digambarkan

dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini. Di satu sisi, pendidikan digunakan sebagai alat untuk mendapatkan kebebasan berpikir, namun di sisi lain, pendidikan bisa menjadi sumber kecemburuan sosial, atau bahkan sebagai ancaman budaya. Pendidikan modern dipuji karena membentuk perempuan-perempuan cerdas dan progresif, tetapi sekaligus dikritik jika tidak disertai dengan nilai-nilai tradisi. Maka, dalam kerangka semiotika Barthes, pendidikan dalam novel ini dimaknai secara konotatif sebagai simbol perubahan dan perlawanan, serta secara mitos pendidikan dianggap sebagai ancaman atau harapan bergantung bagaimana pendidikan dimaknai oleh struktur sosial yang mendukung atau menolaknya.

### **5. Representasi Sistem Sosial dan Kontrol Budaya**

Adat dalam sistem sosial masyarakat Bali, tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup bersama, tetapi juga menjadi alat kontrol yang mengatur perilaku individu melalui simbol, norma, dan nilai-nilai lainnya. Adat bekerja secara simbolis dan membentuk mitos untuk menjaga keharmonisan sosial sekaligus mempertahankan statusnya. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, peneliti melihat bagaimana tanda-tanda adat dalam membentuk makna sosial serta membangun mitos yang membuat aturan adat diterima sebagai aturan adat. Dalam novel *Kenanga*, karya Oka Rusmini kontrol adat sering kali membungkam kebebasan personal demi kehormatan keluarga, derajat sosial, dan warisan leluhur.

”Tiang percaya. Tapi ini Bali, Kenanga. Ada adat yang menentukan hidup kita. Apalagi kita bangsawan, dari kasta tertinggi. Tempat kita di *griya*. Kita kaum brahmana dihargai sebagai surya, diagungkan orang...”  
(Halaman 83)

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa adat merupakan alat untuk pengatur hidup masyarakat Bali, khususnya kaum bangsawan. Secara konotatif, setiap individu harus tunduk pada sistem sosial yang dikendalikan oleh adat. Tidak ada ruang untuk kebebasan individual jika itu bertentangan dengan nilai kolektif dan posisi sosial. Adat dianggap sebagai kekuatan mutlak yang sudah

semestinya mengatur arah hidup seseorang. Melanggar adat bukan hanya bentuk penyimpangan, tetapi juga dianggap menghina warisan budaya.

### **6. Representasi Pengetahuan, Keterampilan dan Profesi Tradisional**

Profesi seperti *sangging*, *undagi*, *balian*, hingga *pedanda* dalam masyarakat Bali tidak sekadar pekerjaan, melainkan bagian dari sistem budaya yang kental dengan nilai spiritual. Profesi-profesi ini memiliki aturan, serta etika sakral yang menunjukkan bahwa praktik keterampilan tradisional juga merupakan bentuk pengabdian kepada leluhur dan alam semesta. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penulis menyoroti bagaimana keterampilan dan profesi adat menyimpan makna simbolis dan mitos yang memperkuat struktur kultural masyarakat Bali.

Dia belajar menjadi *sangging*, ahli potong gigi untuk kepentingan adat, sebuah kemampuan yang dikuasai turun-temurun dalam garis keluarganya.  
(Halaman 131)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Mahendra mewarisi keterampilan menjadi *sangging*, seorang ahli dalam upacara potong gigi (metatah). Keahlian ini bukan sekadar teknis, tetapi merupakan bentuk pelayanan budaya yang diwariskan dalam garis keturunan tertentu. Masyarakat percaya bahwa menjadi *sangging* bukan hanya hasil belajar, melainkan warisan sakral yang hanya bisa dijalankan oleh mereka yang telah “dipilih” secara spiritual untuk menjaga kesinambungan ritus adat.

Profesi dan keterampilan tradisional dalam budaya Bali tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga mengandung makna simbolis dan spiritual yang dalam. Melalui pendekatan semiotika Barthes, terlihat bahwa aktivitas seperti menjadi *sangging*, *balian*, *undagi*, hingga pengolah sesaji, bukan sekadar kerja budaya, tetapi merupakan tanda-tanda yang membentuk mitos tentang kewajiban dan kehormatan dalam menjaga warisan leluhur. Pengetahuan tradisional ini menjadi bagian dari sistem sosial yang memperkuat identitas dan harmoni masyarakat, serta menjadikan keterampilan sebagai sarana pengabdian terhadap tatanan spiritual.

## **7. Representasi Solidaritas Sosial dan Tata Krama dalam Kehidupan Sehari-hari**

Salah satu bentuk paling nyata dari kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat Bali adalah penerapan nilai-nilai sosial seperti *ngayah* (kerja bakti), penghormatan kepada orang tua dan tokoh adat, serta kepatuhan terhadap tata krama. Dalam novel *Kenanga*, nilai-nilai ini direpresentasikan dalam hidup keseharian para tokoh-tokohnya, mulai dari cara berbicara, bersikap, hingga menjalankan tugas sosial dan keagamaan. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, peneliti ingin menjelaskan bagaimana perilaku sosial sehari-hari yang mengandung makna denotatif, konotatif, dan mitos yang memperkuat struktur sosial dan harmoni adat.

“Tidak tahu apa? *Tiang* lihat anak itu baik-baik saja. Tahu tata krama, rajin membantu Yu memasak, pintar membuat *tangkih*, *ngulat tipat*, *metanding*, semua tugas selalu beres dikerjakannya. Kalau sekali-kali nakal, itu wajar. Namanya juga anak enam tahun.” (Halaman 85)

“Kamu ini bisa saja, Yu, Yu. *Tiang* keluar rumah Cuma buat *mekidung* atau *megambel*. Paling lama dua jam. Itu pun tidak tiap hari. Sudah, nanti didengar *Kenanga* malah jadi ribut.” (Halaman 85)

Kedua kutipan ini menunjukkan kehidupan sehari-hari yang berjalan dalam kerangka adat, mulai dari urusan dapur hingga ritual *megambel* atau *mekidung*. Kegiatan tersebut tidak hanya menggambarkan rutinitas biasa, tetapi juga bentuk hubungan sosial dan spiritual. Perempuan dinilai dari kepatuhannya dalam tugas rumah tangga sekaligus keterlibatannya dalam ritual budaya. Masyarakat membentuk keyakinan bahwa kesempurnaan seorang perempuan atau anak dilihat dari sejauh mana ia menjalankan peran sosial sesuai adat. Mereka yang menjalankan tugas dengan tertib dianggap telah menjaga keharmonisan keluarga dan masyarakat.

Jika pada kutipan sebelumnya ketegangan emosional antara Kencana dan Bhuana memperlihatkan bagaimana tekanan budaya dapat menyusupi ruang-ruang personal, maka pada kutipan selanjutnya, keterikatan budaya juga tercermin dalam cara perempuan menghadirkan diri dalam upacara adat.

Kehadiran mereka dalam upacara-upacara sakral tidak hanya menunjukkan kepatuhan terhadap nilai spiritual, tetapi juga menjadi simbol tata krama, kehormatan, dan estetika tubuh dalam bingkai adat yang kompleks.

Gadis itu menghadiri *petoyan* di Pura Dalem. Tubuhnya yang indah terbungkus kebaya transparan kuning yang dipadu dengan sehelai kain songket. (Halaman 128)

Kutipan tersebut menggambarkan tentang seorang gadis yang sedang menghadiri sebuah upacara adat di Pura Dalem. Tubuhnya terbungkus kebaya dan kain songket yang merupakan pakaian khas dari Bali dan biasa digunakan untuk sembahyang atau menghadiri acara di Pura. Secara konotatif, kutipan tersebut menampilkan percampuran antara kesakralan dengan keindahan tubuh perempuan. Dalam masyarakat yang menekankan tata krama dan kesopanan, penjelasan mengenai tanda-tanda sensual dalam situasi yang sakral akan memberikan makna yang ambigu terhadap kebudayaan itu sendiri. Pada tataran mitos, kutipan ini menunjukkan model budaya bahwa perempuan adalah simbol kehormatan dan keindahan, namun dalam waktu yang bersamaan juga menjadi objek kontrol sosial. Masyarakat adat menciptakan mitos tersebut agar perempuan tampil anggun, rapi, dan selaras dengan nilai estetika budaya tapi harus sesuai dengan nilai-nilai kesopanan dan norma adat. Mitos ini mengatur tubuh perempuan agar tampil sesuai dengan norma adat, sekaligus menjadikannya representasi kehormatan keluarga dan masyarakat.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya mengenai makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini, diperoleh simpulan sebagai berikut.

Dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini terdapat makna denotasi, konotasi, dan mitos yang dibagi oleh peneliti ke dalam beberapa sub tema, seperti representasi sistem adat dan hukum tradisional, representasi spiritualitas dan hubungan kosmis, representasi nilai etis dan gender, representasi nilai pendidikan dan pembelajaran tradisional, representasi sistem sosial dan kontrol budaya,

representasi pengetahuan, keterampilan, dan profesi tradisional, serta representasi solidaritas sosial dan tata krama dalam kehidupan sehari-hari.

Novel Kenanga karya Oka Rusmini banyak sekali menampilkan konflik sosial dalam kehidupan masyarakat Bali. Seperti, konflik antar kasta, konflik akibat pernikahan beda kasta, konflik antara tokoh dengan masyarakat. Pengarang menulis novel ini karena hal itu tidak sesuai dengan pemikiran pengarang dengan sistem kasta serta adat patriarki yang masih ada dalam masyarakat Bali.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, S. D., Sudarmaji dan Wicaksono, A. (2022). Analisis Semiotik Roland Barthes Dalam Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://www.stkipgribl.ac.id/eskripsi/index.php/warahan/article/view/350>
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service)
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Sosiologi Sastra Studi, Teori, dan Interpretasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fahida, S., N. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “Nanti Kita Cerita Hari Ini” (NKCTHI) Karya Angga Dwimas Sasongko. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*. 1(2). <https://doi.org/10.17509/ftv-upi.v1i2>
- Hoed, Benny H. (2011). *Semiotik & Dinamika social Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Tera.
- Ratna, N, K. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusmini, Oka. (2023). *Kenanga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sayuti, Suminto A. (2017). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Semi, M. A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sitoyo, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tansilo, H. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Novel “Dilan 1990” Karya Pidi Baiq. *Jurnal Pendidikan Pemuda Nusantara*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.56335/jppn.v5i1.138>
- Yolanda, Nina. (2013). *Pengantar Antropologi*. Palembang: Putra Penuntun Palembang.
- Yolanda, Afif Rofii, U. W. (2024) ‘Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar Tinjauan Psikologi Sastra’, *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), pp. 392–402.